

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) selain digunakan sebagai alat manajemen untuk mendapat informasi, menganalisis dan memutuskan, juga berfungsi sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan wewenang yang telah didelegasikan manajemen kepada *level-level* manajemen di bawahnya dan karyawan pelaksana. Pertanggungjawaban tersebut akan berjalan lancar dengan bantuan sistem yang memungkinkan setiap karyawan mencatat dan mendokumentasikan seluruh kejadian dan transaksi yang terjadi dengan sistematis, teratur, baku, dan mudah.

Jadi, Sistem Informasi Akuntansi merupakan jaringan dari seluruh prosedur, formulir-formulir, catatan-catatan, dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data keuangan menjadi suatu bentuk laporan yang akan digunakan oleh pihak manajemen dalam mengendalikan kegiatan usahanya dan selanjutnya digunakan sebagai alat pengambilan keputusan manajemen. SIA merupakan subsistem yang merupakan satu kesatuan sistem *business process* yang saling terkait satu sama lain.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan yang meliputi relevan (*relevance*), keandalan (*reliability*), dapat diperbandingkan (*comparability*), dan dapat dipahami (*understandability*) dapat

dihasilkan dari SIA yang berkualitas, oleh karena itu terdapat hubungan positif antara kualitas informasi dengan kinerja perusahaan

Tujuan pokok dari diselenggarakannya SIA adalah terciptanya pengendalian intern yang melembaga menjadi suatu budaya manajemen yang sehat. Selain itu SIA juga bermaksud untuk :

- a. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan kegiatan keuangan perusahaan.
- b. Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.
- c. Melakukan pengendalian terhadap seluruh aspek perusahaan.

SIA sebagai sistem terbuka tidak menjamin dari kesalahan dan kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian intern yang baik untuk melindungi perusahaan dari kegiatan-kegiatan intern maupun ekstern yang merugikan. Dalam lingkup yang sempit, pengendalian intern diterjemahkan sebagai kegiatan-kegiatan berupa : pengecekan jumlah kali bagi tambah dan kurang, validasi kewenangan, dan pengecekan bukti-bukti yang harus melampiri suatu transaksi. Namun, sebetulnya pengendalian intern dalam SIA tersebut mempunyai maksud yang lebih luas, yaitu :

- a. Memperoleh data yang dipercaya

Daya yang dikumpulkan dan kemudian disimpan akhirnya menjadi data yang dipercaya karena dapat dipakai oleh

berbagai pihak ekstern untuk kepentingan yang berbeda-beda, juga dapat dipercaya karena dapat dipakai oleh intern untuk menentukan tindakan yang tepat dalam kegiatan layanan, penjualan, pengukuran efisiensi, dan lain-lain.

b. Melancarkan operasi dan efisiensi

Sistem yang baik akan memungkinkan terjadi evaluasi diri untuk meningkatkan kinerja pelayanan dalam rangka mengefisiensikan dan memperlancar operasi perusahaan. Sistem yang baik akan mampu memperbaiki prosedur, formulir, dan bahkan struktur organisasi disesuaikan dengan tuntutan lingkungan perusahaan baik intern maupun ekstern.

c. Mengamankan harta perusahaan

Hal ini berarti mencegah usaha-usaha penyelewengan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, semisal : salah penjumlahan, perkalian, kurang dalam faktur dan sebagainya.

d. Memudahkan proses pengambilan keputusan

Data yang terkumpul secara sistematis akan memudahkan untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan keperluan manajemen, termasuk untuk pengambilan keputusan harian bahkan untuk pengambilan keputusan strategik.

e. Mendorong ditaatinya kebijakan manajemen

Sistem yang baik akan melembaga menjadi suatu kebiasaan yang tidak dirasakan sebagai suatu beban sehingga akan menimbulkan suatu sinergi yang begitu baik, antarkaryawan bahu membahu menuju tercapainya tujuan, visi, dan misi perusahaan. ketaatan seluruh karyawan pada kebijakan manajemen adalah awal dari keberhasilan organisasi (Marina dkk., 2019).

2. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Persediaan

Dalam konteks persediaan, sistem informasi akuntansi persediaan berfungsi untuk mencatat seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pergerakan barang, mulai dari penerimaan, penyimpanan, hingga pengeluaran barang. Informasi yang dihasilkan dari sistem ini mencakup jumlah persediaan, nilai persediaan, mutasi barang, serta posisi stok secara aktual. Informasi tersebut menjadi dasar penting bagi manajemen dalam mengendalikan persediaan dan merencanakan kebutuhan pengadaan barang.

Romney & Steinbart (2018) menyatakan bahwa SIA yang efektif harus mampu mendukung pengendalian internal, menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu, serta meminimalkan risiko kesalahan dan kecurangan. Dalam praktiknya, SIA tidak selalu harus berbentuk sistem kompleks atau perangkat lunak berbayar. Sistem sederhana berbasis google spreadsheet selama dirancang secara sistematis, dan

terdokumentasi, tetap dapat mendukung aktivitas operasional perusahaan secara efektif.

Dengan demikian, SIA Persediaan memiliki peran strategis dalam membantu perusahaan menjaga keakuratan data persediaan, meningkatkan transparansi transaksi, serta mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data.

### 3. Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang memiliki peranan penting dalam menunjang operasional perusahaan, khususnya pada perusahaan dagang dan distributor. Menurut Mulyadi, (2016), persediaan adalah elemen aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan perusahaan atau digunakan dalam proses produksi.

Persediaan memiliki karakteristik mudah berpindah, bernilai material, serta rentan terhadap risiko kerusakan, kehilangan, dan penyalahgunaan. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang tidak didukung oleh sistem pencatatan dan pengendalian yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidak sesuaian antara data dan kondisi fisik, kekurangan stok, kelebihan stok, hingga kerugian finansial.

#### a. Fungsi Persediaan

(Hery, 2017) menyatakan bahwa persediaan memiliki beberapa fungsi penting bagi perusahaan diantaranya :

- 1) Menjaga kontinuitas kegiatan operasional perusahaan agar tidak terganggu akibat keterlambatan pasokan barang.
- 2) Mengantisipasi fluktuasi permintaan dan ketidakpastian waktu pengadaan.
- 3) Memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan ekonomis, seperti potongan harga pembelian dalam jumlah besar.
- 4) Mendukung pelayanan yang optimal kepada pelanggan dengan memastikan ketersediaan barang.

b. Jenis-Jenis Persediaan

Jenis persediaan yang dimiliki perusahaan bergantung pada karakteristik kegiatan usahanya. Jika dilihat dari jenis usahanya maka jenis persediaan adalah sebagai berikut (Tomasowa, (2023) :

1) Perusahaan Dagang

a) Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*)

Persediaan barang dagang adalah barang yang dibeli perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa melalui proses produksi lebih lanjut. Jenis persediaan ini umumnya dimiliki oleh perusahaan dagang seperti distributor, retail, dan sejenisnya.

b) Persediaan Perlengkapan (*Supplies*)

Barang-barang yang dimiliki perusahaan yang bersifat habis pakai ataupun bisa dipakai berulang-ulang yang bentuknya *relative* kecil dan umumnya bertujuan untuk melengkapi kebutuhan bisnis perusahaan (contohnya, alat tulis kantor seperti kertas, tinta printer, dan buku nota).

c) Persediaan Konsinyasi (*Consignment-Out*)

Persediaan barang dagang yang dititipkan dari pemilik barang untuk dijualkan dengan memberi komisi tertentu sesuai perjanjian.

2) Perusahaan Manufaktur

a) Bahan Baku / Mentah (*Raw/ Direct Material*)

Bahan baku adalah bahan utama yang dibutuhkan oleh sebuah perusahaan manufaktur dalam melakukan proses produksi untuk menjadi sebuah barang konsumsi yang siap untuk dilakukan penjualan kembali

b) Bahan Penolong . Pelengkap (*Indirect Material*)

Bahan baku yang memiliki peran dalam proses produksi tapi tidak langsung terlihat pada barang jadi yang dibuat.

c) Barang dalam Proses (*Work in Progress*)

Barang dalam pengolahan yang masih memerlukan tambahan pekerjaan untuk menyelesaikan produk tersebut sehingga akan timbul biaya-biaya lainnya seperti biaya tenaga kerja, dan sebagainya.

d) Produk Jadi (*Final Product*)

Barang yang telah melalui berbagai macam proses produksi dan pada akhirnya siap untuk dilakukan penjualan ke pasar

c. Metode Pencatatan Persediaan

Pencatatan dan perlakuan akuntansi atas persediaan yang dimiliki entitas akan berpengaruh langsung terhadap keseluruhan proses akuntansi. Terdapat dua macam metode pencatatan persediaan (Bahri, 2019) antara lain :

1) Metode Periodik (Fisik)

Metode Periodik (*radiac method*) mengindikasikan pencatatan perubahan pembelian dan penjualan barang dagang ke persediaan barang dagang secara periodik. Metode periodik juga metode fisik karena untuk mengetahui nilai persediaan barang dagang akhir dilakukan perhitungan fisik terhadap persediaan yang masih tersisa di gudang. Perhitungan fisik yang dimaksud bukan *stock opname* persediaan barang dagang di gudang tetapi membuat perhitungan yang

mempertemukan nilai pembelian dan penjualan untuk mengetahui nilai akhir persediaan.

## 2) Metode perpetual

Metode perpetual (perpetual method) akan mencatat akun persediaan barang dagang setiap terjadi transaksi pembelian. Semua transaksi yang terkait dengan pembelian akan dicatat pada akun persediaan barang dagang. Misalnya terjadi retur pembelian, potongan pembelian, biaya angkut pembelian.

### d. Metode Penilaian Persediaan

Perusahaan menentukan harga beli sebagai dasar menentukan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode. Berdasarkan PSAK Nomor 14 Revisi 2019 menyatakan bahwa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan oleh perusahaan ada metode FIFO dan metode rata-rata. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perpajakan dimana hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode penilaian yaitu metode FIFO dan metode rata-rata.

#### 1) Metode FIFO (*First in First Out*)

Metode ini menyatakan persediaan barang yang masuk lebih dahulu akan dikeluarkan lebih dahulu. Sehingga tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian maupun produksi

terakhir. Metode ini cenderung menghasilkan persediaan yang nilainya tinggi dan berdampak pada nilai aset perusahaan yang dibeli.

## 2) Metode *Average* (rata-rata)

Metode ini menyatakan barang yang dikeluarkan maupun barang yang tersisa, dinilai berdasarkan harga rata-rata. Metode ini berdampak pada nilai harga pokok penjualan dan laba kotor.

Dalam penelitian ini, jenis persediaan yang menjadi fokus utama adalah persediaan barang dagang, yaitu *sparepart* otomotif yang disimpan dan dikelola oleh PT. Delwin Jaya dengan skema konsinyasi. Kondisi ini menuntut pengelolaan persediaan yang lebih ketat karena terdapat keterlibatan lebih dari satu pihak dalam proses penyimpanan dan penggunaan barang. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pencatatan persediaan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 4. Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Sistem Pengendalian Internal merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan beberapa aktivitas yang berhubung kait satu sama lain saling memengaruhi. Sistem Pengendalian intern bukan hanya terdiri dari pedoman, kebijakan, formulir, organisasi yang terstruktur yang berisi orang-orang yang berkompeten, tetapi suatu rangkaian kegiatan yang mampu memberikan rasa aman dari kecurangan

dan tindakan jahat lainnya. Rasa aman itu juga dapat dirasakan oleh karyawan, manajer, pemilik perusahaan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat pada umumnya. Sistem pengendalian internal akan berjalan dengan memuaskan dan optimal bila beberapa kondisi di bawah ini terpenuhi.

a. Terdapat pemisahan fungsi yang jelas dalam organisasi

Struktur organisasi harus mengomunikasikan suatu pemisahan fungsi yang jelas satu sama lain sehingga tidak memungkinkan adanya tumpang tindih. Siapa membuat laporan, dan dilaporkan ke mana, siapa yang membuat, mengetahui, dan siapa yang menyetujui, harus mampu dibaca dalam struktur organisasi. Mana yang merupakan jalur komando yang mempunyai kekuatan untuk memerintah dan mana jalur koordinasi yang berfungsi untuk mensinkronkan suatu tindakan demi tercapainya tujuan organisasi yang lebih baik.

b. Pendelegasian wewenang dan prosedur pencatatan yang memadai

Adanya pendelegasian wewenang yang jelas untuk setiap kegiatan akan menghilangkan iklim prasangka negatif yang tidak diperlukan. Kasir mempunyai kekuasaan untuk mengeluarkan uang sampai batas tertentu, selebihnya harus diotorisasi oleh Manajer Keuangan dan selebihnya lagi harus

disetujui oleh Direktur, demikian pula dalam hal pemberian termin pembayaran – dalam batas tertentu boleh diputuskan oleh kasir, di atas itu harus minta persetujuan Manajer Keuangan atau Direktur. Tentu saja semua ketentuan itu harus diatur tersendiri dalam Peraturan Perusahaan yang disosialisasikan kepada karyawan dan ditaati bersama.

c. Praktik-praktik yang sehat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi

Sistem dan prosedur yang telah ditetapkan dan dijadikan pedoman harus dilaksanakan sebaik mungkin, dengan penuh disiplin oleh setiap karyawan. Sistem akan berlaku untuk semua karyawan tanpa pandang bulu, suatu penyimpangan sistem oleh suatu unit kerja yang ditolerasi oleh manajemen akan menyebabkan percobaan penyimpangan sistem oleh unit kerja lain. Manajemen harus menjadi teladan bagi terciptanya praktik-praktik yang sehat tersebut.

d. Derajat mutu karyawan yang cocok dengan tanggung jawabnya

Mutu karyawan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal saja, tetapi meliputi juga sikap mental, sikap perilaku, sikap independensi, dan sikap tahu terhadap fungsi jabatannya, kuat dalam prinsip, sikap interaktif dan kooperatif pada porsi yang tepat. Banyak orang pandai, orang cakap,

tetapi tidak berprinsip sehingga mengikuti arus. Hal demikian akan melemahkan sistem pengendalian intern. Keinginan untuk menyeleweng dan menyalahgunakan kekuasaan akan sulit terealisasi bila seluruh karyawan berhak melakukan kontrol tanpa rasa takut.

Keandalan (*reliability*) dari pengendalian intern ditandai dengan berjalannya fungsi-fungsi manajemen dalam suatu perusahaan. Secara umum dalam suatu perusahaan yang dikelola dengan baik paling tidak terdapat empat fungsi utama manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

Pengendalian sebagai fungsi manajemen yang terakhir akan menjadi cerminan dari pelaksanaan tiga fungsi manajemen sebelumnya. Artinya, bila tiga fungsi manajemen sebelum pengendalian telah dijalankan dengan baik dan benar, maka kegiatan pengendalian dalam perusahaan akan menjadi ringan dan cepat. Oleh karena itu, pengendalian intern baik diwujudkan dalam beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya pendelegasian wewenang kepada petugas atau pejabat tertentu untuk membuat, mengetahui, dan menyetujui formulir atau bukti dasar
- b. Wujudnya proses validasi atau internal checking atas seluruh kegiatan perusahaan baik yang berdampak keuangan maupun yang tidak

- c. Terciptanya rasa bertanggung jawab secara khusus terhadap sesuatu aset perusahaan kepada pejabat atau petugas yang diberi amanah
- d. Adanya kegiatan periodik tersistem untuk mengecek kebenaran aset yang dilaporkan, seperti opname kas, opname stok, rekonsiliasi rekening bank, dan lain-lain
- e. Terpenuhinya kecakapan setiap karyawan, petugas, dan pejabat yang diberi wewenang untuk menjalankan sistem dengan selalu mengkinikan latihan dan keterampilan yang diperlukan
- f. Terdapat pemisahan fungsi yang jelas atas beberapa fungsi yang memungkinkan untuk terjadinya penyelewengan kekuasaan berupa penggelapan atau kejahatan yang bersifat merugikan perusahaan seperti korupsi, penghilangan dengan sengaja aset perusahaan tanpa tanggung jawab yang jelas, menahan penyetoran uang kas ke rekening koran perusahaan untuk kepentingan diri pribadi, keluarga, ataupun golongan, dan lain-lain penyelewengan wewenang dan tanggung jawab.

Untuk mengetahui keandalan (*reliability*) dari pengendalian intern SIA diperlukan dukungan keandalan pengendalian akuntansi dan keandalan pengendalian administrasi. Pengendalian akuntansi secara umum dengan maksud untuk mengamankan aset perusahaan melalui :

- a. Pengendalian organisasi: hal ini dilakukan dengan pelaksanaan pemisahan tugas (*segregation of duties*) dan pemisahan tanggung jawab (*segregation of responsibility*). Sebagai contoh: tugas untuk menerima dan mengeluarkan uang kas atau bank harus dipisahkan dengan tugas untuk mencatat dan melaporkan posisi kas/bank. Demikian pula terdapat pemisahan yang jelas antara yang bertugas mengelola uang dengan yang bertanggung jawab, tidak boleh bersatu pada orang yang sama. Tidak diperbolehkan satu orang mempunyai tugas lebih dari satu, tidak diperbolehkan satu orang mempunyai tanggung jawab lebih dari satu kecuali terpaksa. Keterpaksaan itu harus dibatasi oleh waktu, misalnya tidak boleh lebih dari satu bulan saja.
- b. Pengendalian dokumentasi: yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah segala dokumen yang dimiliki, diproduksi, dan disimpan oleh perusahaan yang bersangkutan paut dengan laporan keuangan perusahaan, baik dokumen yang berbentuk fisik yang tersimpan dalam lemari atau ruang arsip maupun dokumen yang berbentuk elektronik yang tersimpan dalam data-base. Artinya tanpa dukungan dan ketersediaan dokumen-dokumen tersebut, laporan keuangan perusahaan menjadi tidak sah (*valid*)

- c. Pengendalian piranti keras (*hardware*) dan piranti lunak (*software*): hal ini termasuk pemeliharaan piranti keras dari kerusakan akibat pengoperasian dan penyimpanan. Piranti keras menjadi cepat rusak manakala dioperasikan dengan serampangan tanpa melalui prosedur yang patut (*proper*) seperti piranti keras berupa *personal computer (PC) desk top* yang digunakan untuk menginput dan mengolah data yang dimatikan tanpa melalui prosedur *shut-down* atau tidak dilindungi oleh *regulator* pengatur tegangan listrik sehingga manakala listrik mengalami gangguan sehingga tiba-tiba mati atau menurun tegangannya dan mengakibatkan PC mati mendadak, maka bisa berakibat pada cepat rusaknya PC dan mungkin juga kacaunya *data-base* yang ada. Demikian pula keamanan piranti lunaknya juga perlu dipikirkan, misalnya dari serangan virus yang masuk melalui *pen-drive* atau *flash-disk* yang dicolokkan ke PC untuk tujuan transfer data. Atau terkena virus melalui perantara internet pada saat PC tersambung dengan jaringan wifi.
- d. Pengendalian keamanan fisik: pengamanan secara fisik bisa dilakukan dengan misalnya penyimpanan piranti keras dan piranti lunak pada ruangan yang aman dengan dindingan, pintu, jendela, pencahayaan, dan pengaturan suhu yang ideal

- e. Pengendalian keamanan data: pengamanan data juga perlu diperhatikan juga terutama dari pencurian data secara maya melalui internet atau wifi. Diperlukan *password* yang sangat kuat, selain *firewall* yang tangguh dari serangan pembajak data dengan teknologi mutakhir

Pengendalian administrasi adalah bertujuan menjadikan operasi kegiatan efisien dan mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Administrasi yang baik adalah melaksanakan segala kebijakan manajemen berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen yang baik yang mampu mencapai tujuan perusahaan. termasuk dalam kegiatan administrasi adalah kegiatan: catat-mencatat. Surat-menyurat, pembukuan ringan, ketik mengetik, rapat, mengatur tugas perkeranian, dan lain lain tugas teknis ketatausahaan (Marina dkk., 2019).

#### 5. Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan

Sistem pengendalian internal persediaan merupakan bagian dari sistem pengendalian internal yang secara khusus ditujukan untuk mengendalikan aktivitas yang berkaitan dengan persediaan. Pengendalian ini mencakup pengaturan wewenang dan tanggung jawab, prosedur pencatatan barang masuk dan keluar, penyimpanan barang, serta pengawasan atas pergerakan persediaan.

Mulyadi (2016) membagi sistem pengendalian internal persediaan menjadi empat unsur utama :

- a. Struktur organisasi yang memisahkan fungsi secara tegas:  
Pemisahan fungsi yang dimaksud meliputi pemisahan fungsi penyimpanan gudang (fisik), fungsi pencatatan (akuntansi), dan fungsi pembelian. Satu orang tidak diperbolehkan merangkap tugas yang saling bertentangan. Misalnya, orang yang mencatat stok barang juga yang memegang kunci gudang.
- b. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan: Adanya otorisasi yang jelas untuk setiap aktivitas barang (pembelian, penerimaan, pengeluaran, retur). Serta prosedur pencatatan yang menjamin perlindungan aset dan akurasi data. Sistem akuntansi persediaan yang baik menurut mulyadi wajib menggunakan dokumen-dokumen berikut:
  - 1) Surat permintaan pembelian: digunakan oleh departemen gudang untuk meminta bagian pembelian menambah persediaan.
  - 2) Surat order pembelian atau Purchase Order: digunakan oleh fungsi pembelian untuk memesan barang kepada pemasok.
  - 3) Laporan penerimaan barang: dibuat untuk mencatat barang yang benar-benar diterima dari pemasok dan dicocokkan dengan pesanan.

- 4) Bukti pengeluaran barang: dokumen otorisasi untuk pengeluaran barang dari gudang.
- 5) Kartu persediaan (stok): catatan aktivitas barang yang dikelola oleh fungsi akuntansi atau pencatatan.
- 6) Kartu gudang: Catatan kuantitas barang yang secara khusus dipegang dan di-update oleh bagian gudang.

Menurut Mulyadi (2016), tujuan utama sistem otorisasi adalah untuk memastikan bahwa setiap transaksi hanya dilakukan atas persetujuan pihak yang memiliki wewenang. Untuk itu, transaksi yang ada haruslah sah dalam arti dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga dibutuhkan bukti persetujuan tertulis oleh yang memiliki wewenang dengan berupa; tanda tangan manual, tanda tangan digital, paraf, persetujuan melalui sistem (approval digital), atau persetujuan melalui akun pengguna dengan hak akses tertentu.

c. Praktik yang sehat dalam pengelolaan persediaan mencakup;

- 1) Pemisahan fungsi fisik dan fungsi pencatatan persediaan.
- 2) Adanya formulir yang bernomor urut tercetak untuk mengendalikan penerimaan dan pengeluaran barang.

3) Pelaksanaan stock opname secara berkala untuk mencocokkan jumlah stok fisik digudang dengan catatan pada kartu persediaan dan dilakukan oleh lebih dari satu pihak.

d. Karyawan yang kompeten: memastikan pegawai yang bertugas dalam pengelolaan persediaan memiliki kompetensi dan integritas sesuai dengan tanggung jawabnya.

#### 6. Keterbatasan Sistem Pengendalian Internal

Struktur pengendalian internal setiap entitas memiliki keterbatasan bawaan. Oleh karena itu, pengendalian internal hanya memberikan keyakinan memadai, bukan absolut kepada dewan komisaris dan manajemen untuk mencapai tujuan entitas. Sistem Pengendalian internal yang efektif tidak memberikan jaminan akan tercapainya tujuan organisasi. Sistem pengendalian internal yang handal tidak bisa mengubah manajer yang buruk menjadi bagus, akan tetapi, sistem pengendalian internal yang efektif dan handal dapat memberikan informasi yang tepat bagi manajer maupun dewan direksi untuk mengambil keputusan maupun kebijakan yang tepat untuk pencapaian tujuan perusahaan yang efektif.

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki pengendalian internal, antara lain (Baridwan, 2013) ;

A. Kesalahan dalam pertimbangan

Seringkali manajemen dan personel lain, dapat melakukan kesalahan dalam melakukan penimbangan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin, karena tidak memadainya informasi. Keterbatasan waktu, atau tekanan lain.

B. Gangguan lain

Dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian, atau kelelahan. Perubahan yang bersifat sementara atau permanen dalam personel atau dalam sistem dan prosedur dapat pula mengakibatkan gangguan.

C. Kolusi

Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian internal yang dirancang.

D. Pengabaian oleh manajemen

Manajemen dapat mengabaikan kebijakan yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan, atau kepatuhan semu terhadap regulasi perusahaan.

#### E. Biaya lawan manfaat

Biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan struktur pengendalian internal yang tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian internal tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan, manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat pengendalian internal.

#### 7. *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan melalui pengelolaan perusahaan yang transparan dan akuntabel. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2023) menyatakan bahwa GCG bertujuan untuk memastikan keseimbangan antara kepentingan manajemen, pemegang saham, dan pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.

Prinsip utama GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menuntut perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang efektif serta sistem informasi yang mampu menyediakan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan ((Fitriana dkk, 2024)

Dengan demikian, penerapan sistem pengendalian internal persediaan berdasarkan teori Mulyadi (2016) dan didukung oleh sistem informasi akuntansi merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan aset persediaan perusahaan.

#### 8. Hubungan Sistem Pengendalian Internal Persediaan dengan Tata Kelola yang Akuntabel

Sistem pengendalian internal memiliki peran penting dalam mendukung terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), khususnya dalam aspek akuntabilitas dan transparansi. Pengendalian internal yang dirancang secara efektif mampu memastikan bahwa setiap aktivitas operasional perusahaan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan serta dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian oleh (Nugroho & Afifi, 2022) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap penerapan *Good Corporate Governance*. Pengendalian internal yang baik mampu meningkatkan kualitas pengawasan, memperkuat kepatuhan terhadap kebijakan, serta meminimalkan terjadinya penyimpangan atau kecurangan dalam organisasi.

Kemudian (Ulum & Suryatimur, 2022) menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal yang terstruktur dan terencana dapat membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan serta

menciptakan lingkungan organisasi yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mendukung tata kelola perusahaan yang akuntabel.

Dalam konteks persediaan, sistem pengendalian internal berperan dalam memastikan bahwa setiap pergerakan barang tercatat secara akurat, terdokumentasi dengan baik, dan dapat ditelusuri. Dengan demikian, pengendalian internal persediaan yang efektif akan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan aset perusahaan, serta mendukung penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sistem pengendalian internal persediaan dengan tata kelola perusahaan yang akuntabel. Semakin baik pengendalian internal yang diterapkan, maka semakin tinggi tingkat akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan persediaan.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| Nama Peneliti              | Judul Penelitian                                                                               | Metode Penelitian      | Hasil Penelitian                                                                                                                                   | Perbedaan Penelitian                                                                                                                                                |
|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Friska & Pangemanan (2020) | Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan pada Yamaha Bima Motor Toli-Toli                | Kualitatif deskriptif  | Implementasi sistem terkomputerisasi meningkatkan akurasi informasi, namun masih lemah dalam pemisahan fungsi dan pengendalian akses sistem.       | Membahas transisi ke sistem komputerisasi komersial, sementara penelitian ini membahas penggunaan SIA sederhana berbasis <i>google spreadsheet</i> (Stock Report)   |
| Firdaus dkk (2021)         | Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus pada UD. Makmur Jaya) | Kualitatif Studi kasus | Sistem pengendalian dinilai buruk karena adanya perangkapan fungsi produksi dan logistik serta komunikasi yang masih bersifat lisan tanpa dokumen. | Fokus pada bahan baku produksi, sedangkan penelitian ini meneliti <i>sparepart</i> otomotif dengan skema konsinyasi yang penjualannya dipicu oleh pemakaian mekanik |

|                           |                                                                                                     |                       |                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                  |
|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                           |                                                                                                     |                       |                                                                                                                                                                    | sebagai pihak ketiga                                                                                                                                                             |
| Widiretno & Ratama (2024) | Analisis Penerapan Unsur Pengendalian Internal dalam Pengelolaan Persediaan                         | Kualitatif deskriptif | Departemen PPIC telah menerapkan unsur pengendalian (pemisahan fungsi, otorisasi, praktik sehat) dengan baik, meski ada pelanggaran prosedur pada kondisi mendesak | Meneliti perusahaan manufaktur dengan struktur organisasi yang sudah stabil, sedangkan penelitian ini meneliti kondisi pasca pergantian personel ( <i>turnover</i> ) yang cepat. |
| Wibowo dkk (2024)         | Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang pada CV. Kurnia Adi Perkasa Surabaya | Kualitatif deskriptif | Pengendalian cukup memadai namun masih terdapat perangkapan tugas, dokumen yang tidak diotorisasi, dan selisih stok akibat kurangnya ketelitian karyawan           | Objek penelitian pada barang dagang milik sendiri, sedangkan penelitian ini berfokus pada barang konsinyasi di lahan klien.                                                      |

Sumber ; diolah oleh peneliti

### C. Kerangka Berpikir

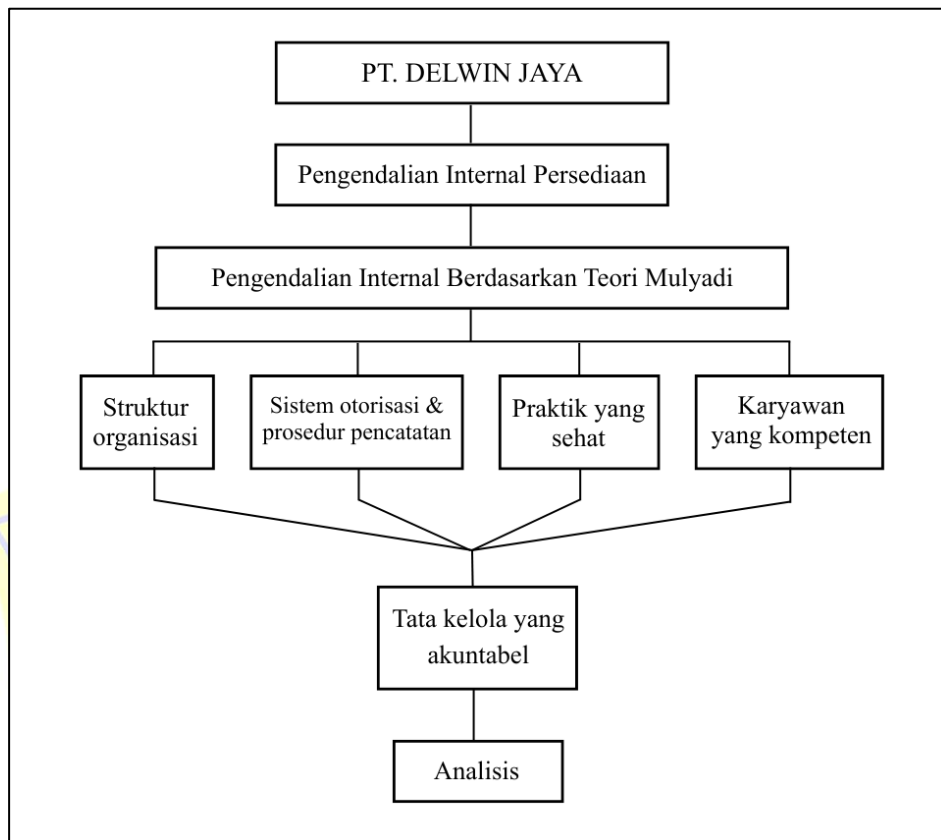
Kerangka berpikir merupakan landasan penelitian yang mengintegrasikan teori, hasil, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang dijadikan acuan. Kerangka ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk diagram visual yang menggambarkan hubungan antarkomponen, sehingga membentuk alur logis yang jelas dalam pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada gudang PT. Delwin Jaya diketahui bahwa pada tahun 2025 terjadi kegagalan sistemik akibat *human error* dan ketiadaan sistem informasi akuntansi yang memadai ditandai dengan tidak tersedianya kartu stok barang. Meskipun perbaikan telah diinisiasi melalui sistem *Stock Report* (SR) berbasis *google spreadsheet*. Namun, pergantian personel yang cepat (*turnover*) di awal tahun 2026 menciptakan ketidakpastian mengenai keberlanjutan dan kepatuhan terhadap prosedur yang ada.

Jika merujuk pada teori Mulyadi diatas, fondasi akuntabilitas tidak hanya bergantung pada individu, tetapi pada sistem yang terstruktur, dengan sinergi antara struktur organisasi, sistem otorisasi, praktik yang sehat, dan mutu karyawan. sehingga menciptakan keberhasilan pengendalian internal . Dengan adanya keberhasilan sistem pengendalian internal persediaan, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta keandalan informasi dalam pengelolaan persediaan sehingga mampu

mewujudkan tata kelola perusahaan yang akuntabel di lingkungan perusahaan.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



Sumber : Mulyadi (2016), diolah oleh peneliti